

KOEKSISTENSI *SAEYYANG PATTUQDUQ* DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT POLEWALI MANDAR

(Tinjauan Studi Historis Dan Antropologi)

Wijdan Alim Lopa, Susmihara, Dewi Anggariani

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

wijdanalimlooa@gmail.com, susmihara@uin-alauddin.ac.id,
dewi.anggariani@uin-alauddin.ac.id

Abstract

Traditional knowledge is a culture or intellectual property that is communal and passed down from generation to generation. One of the districts in West Sulawesi is Polewali Mandar Regency which has a cultural culture that contains a philosophy that has been passed down from their ancestors, namely Saeyyang Pattuqduq. The Saeyyang Pattuqduq tradition is a tradition of thanksgiving for children who have successfully memorized the Qur'an. This type of research is library research using several historical, anthropological and sociological approaches. The data collection methods used in this research are: observation, interview and documentation. The results of this study reveal that First, the form of cultural acculturation with Islamic religious teachings, namely Saeyyang Pattuqduq, stems from behavior. Second,. Third, it has value and attraction for all circles both within the domestic and foreign scope, the performance which is held annually is used as a form of Festival implementation.

Keywords: *Saeyyang Pattuqduq*, Society

Abstrak

Pengetahuan tradisional merupakan suatu kebudayaan ataupun kekayaan intelektual yang bersifat komunal dan turun temurun diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Salah satu kabupaten yang ada di Sulawesi Barat adalah Kabupaten Polewai Mandar yang memiliki kultur budaya yang mengandung filosofi telah menurun dari nenek moyang mereka yaitu *Saeyyang Pattuqduq*. Tradisi *Saeyyang Pattuqduq* adalah tradisi syukuran terhadap anak yang berhasil mengkhatakamkan Al-Qur'an. Jenis penelitian ini adalah *library research* dengan menggunakan beberapa pendekatan historis, antropologi dan sosiologi. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini mengungkap bahwa *Pertama*, bentuk akulturasi budaya dengan ajaran agama Islam yakni *Saeyyang Pattuqduq* bermula dari tingkah laku. *Kedua*,. *Ketiga* mempunyai nilai dan daya tarik bagi semua kalangan baik dalam lingkup domestik maupun mancanegara, pagelaran yang dilaksanakan setiap tahunnya dijadikan sebagai bentuk pelaksanaan Festival.

Kata kunci: *Saeyyang Pattuqduq*, Masyarakat

Pendahuluan

Kebudayaan dapat diartikan keseluruhan struktur-struktur sosial, religi, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, adat istiadat yang terdapat di dalam sebuah masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Pertemuan antar budaya Islam dan tradisi lokal yang dapat diartikan sebagai bentuk akulturasi budaya dan nilai-nilai Islam pasca masuknya Islam di satu daerah. Dimulai dari praktek ritual keagamaan, upacara keagamaan, hal inilah yang menjadikannya beragam sehingga ekspresi keagamaan dapat dilakukan setiap tahunnya.

Segala ciptaan manusia ini, yang sesungguhnya hanyalah hasil usahanya untuk mengubah dan memberi bentuk serta susunan baru kepada pemberian Tuhan sesuai dengan kebutuhan jasmani dan rohaniannya, itulah yang dinamakan kebudayaan. Maka pada hakekatnya kebudayaan ini mempunyai dua segi, bagian yang tidak dapat dilepaskan hubungannya satu sama lain yakni, segi kebendaan yang meliputi segala benda buatan manusia sebagai perwujudan dari akalannya hasil-hasil ini dapat diraba. Kemudian dari segi kerokhaniaan, terdiri atas alam pikiran dan kumpulan perasaan yang tersusun teratur, keduanya tidak dapat diraba hanya penjelmaan saja dapat difahami dari keagamaan, kesenian, kemasyarakatan dan sebagainya.¹

Saeyyang Pattuqduq merupakan kesenian yang terkenal di Polewali Mandar. Kesenian tersebut adalah tradisi syukuran terhadap anak yang berhasil mengkhataamkan Al-Qur'an. *Saeyyang Pattuqduq* dilakukan bentuk arakan keliling kampung menggunakan seekor kuda yang menari dan diiringi lantunan irama pengiring *parrawana*.² Tradisi *Saeyyang Pattuqduq* adalah bentuk akulturasi budaya dengan agama Islam semenjak Islam lahir di tanah Mandar yang dibawa oleh Syekh

¹ R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*. (Cet. II; Yogyakarta: Penerbit Kasinus, 1973), h. 9.

² Syamsu Rijal,dkk. *Potensi Sejarah dan Budaya Mandar dalam Perspektif Pariwisata*, h. 80.

Abdul Mannan *tosalama* di Salabose, Sayyid Al-Adliy, Abdurrahim Kamaluddin *tosalama* di binuang, dan Sayyid Zakariah.³

Eksistensi *Saeyyang Pattuqduq* sebagai salah satu kearifan lokal budaya Polewali Mandar, keberadaan *Saeyyang Pattuqduq* ditengah masyarakat melibatkan banyak aspek tentang kebudayaan itu sendiri, sehingga masih eksis dan berpengaruh dalam kehidupan. Berbicara tentang koeksistensi *Saeyyang Pattuqduq* berarti bagaimana mempertahankan keberadaan kebudayaan di tengah kehidupan modern tetapi tidak meninggalkan nilai-nilai yang telah tertanam didalamnya. Koeksistensi merupakan situasi masyarakat yang hidup bersama dengan menghormati perbedaan tiap kelompok dan menyelesaikan konflik antar kelompok tanpa kekerasan.

Namun apakah dalam pelaksanaannya masyarakat telah memahami dengan baik bagaimana makna yang ada dalam tradisi *Saeyyang Pattuqduq* dari berbagai aspek. Seringkali dalam beberapa hal masyarakat keliru memahami makna sebuah tradisi dan dianggap lumrah, hal ini juga dipengaruhi beberapa faktor dari dalam dan dari luar, seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman yang semakin modern.

Sudah seharusnya menjadi perhatian semua pihak untuk mengembangkan dan melestarikan kearifan lokal yang ada di Kabupaten Polewali Mandar, masyarakat senantiasa melestarikan budaya tersebut tetapi sekarang sebagian daerah sudah mengkolaborasikan dengan sentuhan-sentuhan modern, akan tetapi dengan adanya pengaruh globalisasi secara tidak langsung akan mempengaruhi nilai-nilai budaya, akan tetapi era globalisasi tidak mempengaruhi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam perayaan tradisi *Saeyyang Pattuqduq* di tanah Mandar.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana asal usul *saeyyang pattuqduq* sehingga menjadi Festival dalam kehidupan masyarakat Polewali Mandar. Sehingga penelitian ini yang dapat dicapai adalah mendeskripsikan asal usul *saeyyang pattuqduq* menjadi pagelaran tahunan di Polewali Mandar.

³ Muhammad Ridwan Alimuddin, *Warisan Salabose* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), h.41

Adapun yang menjadi hasil penelitian dari beberapa literatur temuan orang lain yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka yaitu:

1. Muh. Said, “Tradisi Sayyang Pattu’du (Perspektif Pendidikan Islam)”, Tesis (ParePare: Program Pascasarjana IAIN Pare-pare, 2022), tesis ini membahas tentang tradisi *Saeyyang Pattuqduq* dalam perspektif Pendidikan Islam. Penelitian ini memfokuskan pada sejarah lahirnya tradisi *Saeyyang Pattuqduq* dimulai dengan Islamisasi kerajaan Mandar, bagaimana tradisi ini mampu berakulturasi dengan ajaran Islam.
2. Baharuddin Muhammad Bakry, “Tradisi *Saeyyang Pattu’du’* dalam Peringatan Maulid di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar”, *Shautuna* Volume 2 No. 1 (2021). Jurnal ini membahas tentang tradisi *Saeyyang Pattuqduq* dalam Maulid yang tidak terlepas dari pengaruh agama dan budaya yang dapat dikatakan bahwa tradisi tersebut lahir dari akulturasi antar agama dan budaya.
3. Arif Suriyanto dan Dea Larissa, “Eksistensi Tradisi Sayyang Pattu’du di Desa Baru Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar”, *Siyasatuna* Volume 1 No3 (2020). Dalam jurnal ini lebih menekankan penelitian yang menunjukkan bahwa tradisi *Saeyyang Pattuqduq* merupakan salah satu tradisi suku Mandar.
4. brahim Arifin, “Eksistensi Tradisi Sayyang Pattudu atau Kuda Menari pada Suku Mandar Provinsi Sulawesi Barat”. *Discourse Journal of Social Studies And Education* Volume 1 No 1 (2023). Jurnal ini membahas tentang eksistensi *Saeyyang Pattuqduq* yang secara umum memfokuskan penelitian pada Suku Mandar.
5. Husain, Fathiyah “Pewarisan Nilai-nilai Ajaran Islam Pada Keluarga Etnis Mandar” *Fikri Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* Volume 7 No 22 (2022). Jurnal ini membahas tentang warisan nilai-nilai ajaran Islam dimana masyarakat Polewali Mandar khususnya etnik Mandar.
6. Ahmad M. Sewang, Dkk. “Tradisi *Messawe To Tamma’* Di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar (Studi Budaya Islam). *El-Fata Journal of Sharia Economics and Islamic Education* Volume 02, No. 02 (2023).

Penelitian ini lebih mengerucutkan lokasi penelitian hanya satu kecamatan saja dan memfokuskan pada studi Budaya Islam dan menggunakan pendekatan historis, antropologi, dan agama.

Berdasarkan dari hasil penelitian dan literatur-literatur terdahulu yang dijadikan acuan dalam penelitian ini, pembahasannya sama yaitu membahas tentang *Saeyyang Pattuqduq* yang berada di Polewali Mandar. Yang membedakan dari penelitian terdahulu adalah penelitian ini lebih berfokus pada koeksistensi *Saeyyang Pattuqduq* dalam kehidupan masyarakat Polewali Mandar.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis desain deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi, dan implementasi model secara kualitatif. Istilah penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui produser statistik atau bentuk hitungan lain.⁴

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yakni pendekatan Historis, pendekatan Antropologis dan pendekatan Sosiologi. Pendekatan Historis merupakan penelaahan serta sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis, maka dapat dikatakan bahwa pendekatan historis dalam kajian Islam adalah usaha sadar sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam tentang seluk-beluk atau hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam, baik berhubungan dengan ajaran, Sejarah maupun praktik-praktik pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, sepanjang sejarahnya.⁵ Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian hasil pengumpulan data diolah dengan menggunakan metode analisis data kualitatif.

⁴ Baswari dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h.20.

⁵ Sri Haryanto, Pendekatan Historis Dalam Studi Islam, *Manarul Qur'an*, 17, no 1 (2017), h.131.

Hasil dan Pembahasan

A. Sejarah *Saeyyang Pattuqduq*

Secara harfiah *Saeyyang Pattuqduq* berarti kuda yang menari-nari yaitu mengangkat dua kaki depan silih berganti sambil kepala kuda naik turun. Umumnya kuda yang menari-nari tersebut ditunggangi anak yang baru khatam Al-Qur'an. Bersama kuda dan anak khatam lainnya, menjadi sebuah karnaval yang diadakan setiap musim memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw di Mandar. Tradisi *Saeyyang Pattuqduq* di Mandar tidak diketahui persis kapan mulai dilakukan. Tulisan ini akan mengemukakan hipotesis adanya tradisi *Saeyyang Pattuqduq to tammaq mangaji* di Mandar.

Dalam perkembangannya kata *Saeyyang Pattuqduq* dalam kamus bahasa Mandar bahwa *Saeyyang* berarti kuda, *Mattuqduq* artinya menari, *Pa* artinya pelaku jika diartikan *Pattuqduq* artinya penari atau orang yang melakukan tarian. Jadi dapat dikatakan bahwa *Saeyyang Pattuqduq* adalah kuda penari. Banyak orang yang salah mengartikan *Saeyyang Pattuqduq* ketika ditanya arti *Saeyyang Pattuqduq* banyak yang mengatakan bahwa kuda menari akan tetapi secara bahasa *Pattuqduq* berarti penari. Memang jika dilihat ketika kuda yang dijadikan tunggangan itu menari-nari mengikuti iringan dan alunan rebana, itulah mengapa masyarakat awam lantang menyebut sebagai kuda menari.

Pendapat dari bapak Rifai Husain mengatakan menjelaskan bahwa banyak opsi atau banyak sumber yang menjelaskan sejarah *Saeyyang Pattuqduq* akan tetapi menurut Bapak Rifai Husain sejarah sebelum Islam masuk ke Mandar *Saeyyang Pattuqduq* berawal dari seorang anak Raja yang sangat menyukai kuda, Raja kemudian memberikan hadiah kepada anaknya untuk berkuda sambil mengelilingi kampung didampingi oleh penjaga kuda tersebut, mulai dari situlah *Saeyyang Pattuqduq* berasal. Akan tetapi, versi setelah Islam masuk lebih kuat dibandingkan

dengan versi sebelum Islam masuk karena tidak memiliki bukti dan kajian yang cukup kuat.

Adapun awal mula diadakannya Festival *Saeyyang Pattuqduq* dikalangan masyarakat Polewali Mandar yaitu sejak kurang lebih 20 tahun yang lalu *Saeyyang Pattuqduq* ini sudah mulai di Festivalkan karena tuntutan zaman. Sekarang *Saeyyang Pattuqduq* selain menjadi produk budaya juga menjadi sesuatu yang kemudian punya nilai pariwisata. Sehingga Festival menjadi salah satu ide kreatif oleh pelaksana untuk dijadikan sebagai obyek kunjungan atau obyek wisata karena *Saeyyang Pattuqduq* tidak dimiliki ditempat lain selain di tanah Mandar. Karena ada beberapa keunikan yaitu yang pertama, kegiatan yang melibatkan banyak orang dan sejauh ini punya nilai tontonan yang sangat tinggi.

- a. Sejarah awal *Saeyyang Pattuqduq* sebelum Islam masuk di Polewali Mandar

Hal ini disampaikan oleh Bapak H. Ahmad Asdi selaku budayawan yang mengatakan:

“*Pattuqduq* itu jauh sebelum agama Islam masuk di Mandar, *Saeyyang Pattuqduq* itu berasal dari kata, *Pa* itu adalah pelaku dan *Tuqduq* itu adalah tari. Jadi *Pattuqduq* itu penari. Oleh karena itu kalau disebut *Saeyyang Pattuqduq* artinya kuda penari. Sebelum masuknya agama Islam, *Saeyyang Pattuqduq* itu digunakan oleh putri-putri raja dalam melakukan kegiatannya serta dipakai oleh raja pada saat pelantikan raja. Seperti pada waktu pelantikan raja *Balanipa*, ada dua pilihan kalau tidak ditandu, maka dia harus menunggangi kuda. Kuda yang dipakai juga adalah kuda pilihan, nah kuda yang dipakai itu tidak lain dan tidak bukan adalah kuda *Pattuqduq*, karena kuda *Pattuqduq* adalah kuda pilihan yang paling bagus.”⁶

Saeyyang Pattuqduq hadir di masyarakat jauh sebelum agama Islam masuk di Mandar. *Saeyyang Pattuqduq* berasal dari kata *pa* yang artinya adalah pelaku, dan *tuqduq* yang berarti penari. Oleh karena itu, *Saeyyang Pattuqduq* dapat diartikan sebagai kuda penari. Awal mula sebelum Islam masuk ke Mandar, *Saeyyang Pattuqduq* digunakan oleh putri-putri Raja dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari, serta dipakai oleh Raja saat akan melaksanakan pelantikan seperti pada pelantikan raja *Balanipa*. Ada dua pilihan yang diberikan saat pelantikan yaitu menggunakan kuda, atau ditandu. Kuda yang dipakai juga adalah kuda-kuda pilihan dan

⁶ H.Ahmad Asdi, Budayawan, *Wawancara*. Tinambung, Tanggal 27 Januari 2024.

merupakan kuda *Pattuqduq*, sebab kuda seperti ini gampang dijinakkan, kuda seperti ini adalah kuda pilihan terbaik.

Berdasarkan salah satu tokoh dan beberapa pakar budaya, *Saeyyang Pattuqduq* dimulai pada saat Raja Balanipa ke-4 memimpin, awal cerita kuda Raja yang sering dipakainya dalam menjalankan tugasnya dimasukkan ke dalam kandang, kemudian penjaga kuda sang Raja mengetuk ngetuk kandang kuda yang terbuat dari bambu, kuda pun seperti menari-nari saat kandang kuda itu diketuk dan Raja melihat hal tersebut. Raja kemudian menyuruh mengetuk kembali kandang tersebut dan kuda masih menari-nari, semakin dipukul semakin menari-nari.

b. Sejarah *Saeyyang Pattuqduq* setelah Islam masuk di Polewali Mandar

Ada beberapa pendapat yang meyakini bahwa sejarah munculnya *Saeyyang Pattuqduq* setelah Islam masuk dikalangan masyarakat itu lebih kuat dibandingkan dengan sebelum Islam masuk, bahkan narasumber-narasumber diatas yang menceritakan bagaimana sejarah awal *Saeyyang Pattuqduq* sebelum Islam masuk pun meyakini bahwa setelah Islam masuk lebih kuat dibanding sebelum Islam masuk di Mandar.

Hal ini disampaikan Ustad Munu selaku tokoh agama mengatakan:

“Islam kan sudah masuk di Mandar. Orang Mandar ketika melihat arakan kuda raja yang begitu indah itu, akhirnya adalah orang-orang yang mengatakan, Ketika kamu tamat ngaji juga saya akan pinjamkan kudanya raja, sebagai bentuk penghormatan kepada anaknya setelah tamat ngaji karena kendaraan mewah saat itu kan kuda. Filosofinya begini, orang yang tamat ngaji itu bagaikan orang yang baru turun dari baitullah dan baru selesai melakukan ritual haji, Al-Quran berasal dari Makkah, dikaitkanlah bahwa salah satu pakaiannya orang mandar Ketika sudah haji akan seperti itu, diakulturasikan dengan agama, jadi banyak tradisi yang selalu ada nilai-nilai agamisnya.”⁷

Ketika Islam masuk di Mandar, masyarakat Polewali Mandar sering melihat arak-arakan Raja yang menggunakan kuda sehingga ada orang tua berkata kepada anaknya bahwa jika dia bisa menamatkan Al-Quran, dia akan meminjamkan kuda tersebut atau kuda Raja kepada anaknya dan akan diarak keliling kampung. Ini merupakan bentuk penghormatan kepada anaknya tersebut.

⁷ Ustad Munu, Tokoh Agama, *Wawancara*. Pambusuang, Tanggal 27 Januari 2024.

Cerita awal *Saeyyang Pattuqduq* itu hadir setelah Islam masuk ke masyarakat Mandar yaitu saat anak Raja ingin sekali menaiki kuda karena kecintaannya dalam berkuda. Kemudian disitulah sang Raja berniat memberikan hadiah kepada sang anak berupa naik ke atas kuda atau *mattammaq* tapi dengan syarat bisa menamatkan Al-Quran. Anak Raja pun bersungguh-sungguh segera menamatkan Al-Quran dan kemudian bisa mendapatkan hadiah tersebut. Setelah dia khatam, dia pun diberikan hadiah dan dibawah sang anak naik kuda mengelilingi kampung sambil diikuti pengawal dan penjaga kuda sambil diiringi bunyi-bunyian seperti alat musik rebana dan salawat-salawat pada zamannya.

Adapun awal mula diadakannya Festival *Saeyyang Pattuqduq* dikalangan masyarakat Polewali Mandar yaitu sejak kurang lebih 20 tahun yang lalu *Saeyyang Pattuqduq* ini sudah mulai di Festivalkan karena tuntutan zaman. Sekarang *Saeyyang Pattuqduq* selain menjadi produk budaya juga menjadi sesuatu yang kemudian punya nilai pariwisata. Sehingga Festival menjadi salah satu ide kreatif oleh pelaksana untuk dijadikan sebagai obyek kunjungan atau obyek wisata karena *Saeyyang Pattuqduq* tidak dimiliki ditempat lain selain di tanah Mandar. Karena ada beberapa keunikan yaitu yang pertama, kegiatan yang melibatkan banyak orang dan sejauh ini punya nilai tontonan yang sangat tinggi.

Saeyyang Pattuqduq merupakan sebuah bentuk rasa syukur yang telah menjadi turun temurun kepada anak-anak yang telah menyelesaikan atau menamatkan Al-Quran dengan cara diarak berkeliling kampung menggunakan seekor kuda yang dapat menari dan diiringi dengan lantunan irama pengiringnya. Ada beberapa proses yang menjadi bentuk rasa syukur atau nilai religius dalam tradisi *Saeyyang Pattuqduq* yakni:

1) *Ma'barazanji*

Ma'barazanji merupakan sebuah tradisi yang dilakukan sebelum melakukan tradisi *Saeyyang Pattuqduq* pada hari Maulid Nabi Muhammad saw., acara ini diselenggarakan di Masjid yang dihadiri oleh keluarga yang melakukan acara tradisi *Saeyyang Pattuqduq* atau keluarga yang *mappatammaq* dan masyarakat sekitar. Pada

momen ini keluarga akan membawa makanan-makanan tradisional yakni *barakka'* dan *tiriq* ke masjid untuk dibagikan kembali kepada masyarakat setelah acara *marrattas baca* berakhir. *Barakka'* disini terdiri dari kue *cucur* (kue yang terbuat dari terigu di campur gula merah yang digoreng), *sokkol* (songkolo), *bayeq* (beras ketan yang dicampur dengan gula merah), *buq-buq'us* (terbuat dari tepung beras ketan berbentuk bulat), *loka tira'* (pisang ambon), *loka manurung* (pisang raja), *atupeq dara manu'* (ketupat yang berbentuk dada ayam), dan *atupeq nabi* (ketupat berbentuk bundar).

2) *Marrattas Baca*

Marrattas baca merupakan kegiatan yang dilakukan setelah acara *barazanji* dengan cara mengulang kembali bacaan ayat-ayat Al-Quran yakni ayat pembuka dan penutup serta beberapa ayat yang dipandu oleh imam dan orang yang diberikan kepercayaan untuk membacanya. Kegiatan ini dilakukan untuk menanamkan kembali dalam diri anak-anak bahwa mempelajari Al-Quran bukan sekedar menamatkan atau membaca hingga akhir saja, akan tetapi bagaimana mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena menuntut ilmu merupakan perbuatan terpuji yang disukai oleh Allah swt.

Kesimpulan

Secara harfiah *Saeyyang Pattuqduq* berarti kuda yang menari-nari yaitu mengangkat dua kaki depan silih berganti sambil kepala kuda naik turun. Umumnya kuda yang menari-nari tersebut ditunggangi anak yang baru khatam Al-Qur'an. Bersama kuda dan anak khatam lainnya, menjadi sebuah karnaval yang diadakan setiap musim memperingati maulid Nabi Muhammad saw di Mandar.

Proses pelaksanaan tradisi *Saeyyang Pattuqduq* melalui beberapa tahap prosesi. Sebelum pelaksanaan arak-arakan *Saeyyang Pattuqduq* harus melalui beberapa prosesi yaitu *ma'barasanji* (pembacaan barzanji), *marrattas baca* (seorang anak yang khatam Al-Quran akan mengulangi bacaanya dihadapan guru mengajinya), dan *parrawana* (kelompok penabuh rebana). Dilaksanakan di masjid pada malam hari

yang kemudian pagi harinya dilaksanakan prosesi arak-arakan *Saeyyang Pattuqduq* mengelilingi kampung, pada saat arak-arakan *Saeyyang Pattuqduq* diiringi dengan tabuhan rebana oleh *parrawana*. Kemudian tidak lepas dari salah satu kesenian sastra Mandar yaitu *pakkaling da'da* atau *kalindaqdaq* yang membuat suasana tambah meriah.

Saeyyang Pattuqduq tidak akan hilang dalam tradisi Mandar karena kecintaannya dengan tradisi tersebut dan karena pengaruh positif yang didapatkan apabila terus melaksanakan tradisi *Saeyyang Pattuqduq*. Orang-orang di Mandar menganggap bahwa orang yang baru mengkhataamkan Al-Quran baru dianggap sah ketika sudah melaksanakan tradisi *Saeyyang Pattuqduq*. Hampir setiap orang di Mandar menjadikan tradisi ini sebagai nazar, dan bahkan juga ada yang sengaja menabung untuk mengadakan tradisi *Saeyyang Pattuqduq*.

Daftar Pustaka

- A, Yudhianta A, *Sejarah Budaya Program Pengetahuan Budaya*. (Klaten: Intan Pariwara).
- Abdurrahman, Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu).
- Akromusyuhada, Akhmad, *Seni Dalam Perspektif Al-Quran dan Hadist*. Tahdzibi.
- Alimuddin, Muhammad Ridwan, *Mandar Nol Kilometer*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011).
- Baswari, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).
- Husna, Khotimatul dan Muhammad Arif, *Ibadah dan Praktiknya Dalam Masyarakat. Ta'lim*.
- Komariyah, Aan, *Visionary Leadership (menuju sekolah efektif)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005).
- Maran, Rafael Raga, *Manusia & Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007).
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid. I; (Jakarta: UI Press, 1979).
- Rasyid, Ma'lum & Muh. Idham Khalid Bodi. *Saiyyang Pattuqdu dan Khataman Al Quran di Mandar*. (Solo: Penerbit Zadahana, 2016).

- Rijal, Syamsu, *Potensi Sejarah dan Budaya Mandar dalam Perspektif Pariwisata*, (Makassar: Politik Pariwisata, 2019).
- Rumahuru, Yance Z, *Ritual Sebagai Media Komunikasi Identitas: Suatu Persepektif Teoritis. Dialektika*.
- Soekmono, R, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*, Cet. II; (Yogyakarta: Penerbit Kasinus, 1973).
- Soyomukti, Nurani, *Pengantar Sosiologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016).
- Subchi, Imam, *Pengantar Antropologi*, (Depok: Rajawali Pers, 2016).
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&L)*, Cet. 9; (Bandung: Alfabeta, 2008).
- Sujarweni, V. Wiratna, *Metodologi Penelitian*, Cet. I; (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014).
- Tanzeh, Ahmad dan Suyitmo, *Dasar-dasar Penelitian*, (Surabaya: elKaf, 2006).
- Wardani, Laksmi Kusuma, *Fungsi, Makna dan Simbol (Sebuah Kajian Teoritik)*. Webinar Jelajah Arsitektur Nusantara 101010, Intitute Teknologi Sepuluh Nopember.
- Wijaya, Hengki, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Winarno dan Herminanto, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).
- Yusuf, Muri, *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Gabungan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014).